

## ABSTRAK

Kondisi perekonomian Indonesia yang terkena krisis moneter sejak pertengahan Juli 1997 telah menyebabkan melonjaknya laju inflasi. Dalam kondisi inflasi yang cukup tinggi ini menyebabkan timbulnya distorsi terhadap informasi historis yang disajikan dalam laporan keuangan konvensional.

Laporan keuangan konvensional yang disusun berdasarkan konsep *historical cost*, yang mengasumsikan bahwa tingkat harga adalah tetap, sehingga nilai uang pun bersifat tetap. Maka semakin besar fluktuasi yang terjadi pada tingkat inflasi, semakin besar pula distorsi yang terjadi dalam angka-angka historis laporan keuangan. Hal ini menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi badan usaha yang sesungguhnya. Akibatnya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi kurang relevan dalam pengambilan keputusan.

Di samping itu laporan keuangan konvensional terdiri dari nilai-nilai mata uang yang mempunyai daya beli yang berbeda, sehingga sebenarnya tidak dapat dijumlahkan begitu saja. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan antar periode tidak dapat diperbandingkan, karena masing-masing nilai mata uang menunjukkan satuan daya beli yang berbeda.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, akuntansi tingkat harga umum dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengeliminasi pengaruh inflasi terhadap laporan keuangan, karena akuntansi tingkat harga umum menghasilkan laporan keuangan yang sudah disesuaikan dengan tingkat harga umum. Nilai-nilai yang dihasilkan dalam laporan keuangan yang menggunakan tingkat harga umum akan berbeda dengan nilai-nilai dalam laporan keuangan konvensional.

Laporan keuangan yang berdasarkan tingkat harga umum ini hanya bersifat sebagai informasi tambahan dan tidak dimaksudkan untuk menggantikan laporan keuangan konvensional. Dengan diterapkannya akuntansi tingkat harga umum ini diharapkan dapat melengkapi laporan keuangan yang telah ada sehingga para pemakai laporan keuangan memperoleh informasi yang lebih lengkap dan dapat melakukan analisa dengan lebih baik.